MUSYTARI
ISSN : 3025-9495
Neraca Akuntansi Manajemen, Ekonomi
Vol 25 No 1 Tahun 2025
Prefix DOI : 10.8734/mnmae.v1i2.359

PENGARUH PENDAPATAN NON EKONOMI TERHADAP INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA

Nadhia Eka Novitasari[1], Novia Indah Putri[2], Safira Yuniar[3], Vionita Maharani[4]
Universitas Tidar
E-mail: nadhiaeka780@gmail.com

Abstract
This study aims to analyze the effect of grant income, the percentage of the population not attending school, and life expectancy on the Human Development Index (HDI) in six Indonesian provinces, namely Central Java, West Java, East Java, the Special Region of Yogyakarta, DKI Jakarta, and East Kalimantan during the period 2020-2024. The research method used is a quantitative approach with panel data regression analysis using STATA 17 software. The results of the study indicate that partially grant income and life expectancy do not have a significant effect on the HDI, while the percentage of the population not attending school has a significant effect although the direction of the effect is different from the existing theory. Simultaneously, the three independent variables are proven to have a significant effect on the HDI with a coefficient of determination of 87.36 percent. This finding emphasizes the importance of a comprehensive approach in human development that involves financial, educational, and health aspects simultaneously.
Keywords: *Human Development Index, Grant Income, Education, Life Expectancy.*
Abstrak
Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pendapatan hibah, persentase penduduk tidak bersekolah, dan angka harapan hidup terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di enam provinsi Indonesia, yaitu Jawa Tengah, Jawa Barat, Jawa Timur, Daerah Istimewa Yogyakarta, DKI Jakarta, dan Kalimantan Timur selama periode 2020–2024. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan analisis regresi data panel menggunakan perangkat lunak STATA 17. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial pendapatan hibah dan angka harapan hidup tidak berpengaruh signifikan terhadap IPM, sedangkan persentase penduduk tidak bersekolah berpengaruh signifikan meskipun arah pengaruhnya berbeda dengan teori yang ada. Secara simultan, ketiga variabel independen terbukti berpengaruh signifikan terhadap IPM dengan nilai koefisien determinasi sebesar 87,36 persen. Temuan ini menegaskan pentingnya pendekatan komprehensif dalam pembangunan manusia yang melibatkan aspek keuangan, pendidikan, dan kesehatan secara bersamaan.
Kata Kunci: Indeks Pembangunan Manusia, Pendapatan Hibah, Pendidikan, Angka Harapan Hidup.

Article history
Received: Desember 2025
Reviewed: Desember 2025
Published: Desember 2025

Plagirism checker no 80
Doi : prefix doi : 10.8734/musytari.v1i2.365
Copyright : author
Publish by : musytari

This work is licensed under a creative commons attribution-noncommercial 4.0 international license

MUSYTARI
ISSN : 3025-9495
Neraca Akuntansi Manajemen, Ekonomi
Vol 25 No 1 Tahun 2025
Prefix DOI : 10.8734/mnmae.v1i2.359

Pendahuluan

Menurut Satryo Soemantri Brojonegoro et al., (2025) dalam bukunya yang berjudul "INOVASI VISIONER Pendidikan Tinggi, Sains, dan Teknologi" Pemerintahan Presiden Prabowo Subianto berkomitmen membawa kemajuan dalam bidang pendidikan Indonesia sebagai bagian dari strategi pembangunan nasional menuju Visi Indonesia 2045, yakni terwujudnya negara yang merdeka, bersatu, berdaulat, adil, dan makmur. Melalui delapan misi utama yang terangkum dalam Asta Cita Kabinet Merah Putih, pemerintah berupaya memperkuat ideologi Pancasila, meningkatkan kemandirian ekonomi, memperluas lapangan kerja, serta memperkuat pembangunan sumber daya manusia (SDM) yang unggul di bidang pendidikan, kesehatan, dan teknologi. Dalam konteks pendidikan tinggi, kebijakan Asta Cita difokuskan pada peningkatan kualitas dan akses pendidikan, penguatan riset, serta hilirisasi inovasi agar perguruan tinggi mampu menghasilkan lulusan yang kompeten, adaptif, dan berdaya saing global. Upaya ini diwujudkan melalui program prioritas Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemdiktisaintek) tahun 2025–2029 yang menekankan transformasi pembelajaran, penguatan riset dasar, revitalisasi perguruan tinggi, dan penyediaan beasiswa bagi kelompok masyarakat kurang mampu. Kebijakan tersebut memperlihatkan bahwa pembangunan manusia menjadi pilar utama dalam mencapai Indonesia Emas 2045, di mana pendidikan, kesehatan, dan aspek keuangan seperti pendapatan hibah memiliki peran penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan mempercepat pertumbuhan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di seluruh wilayah Indonesia.

IPM merupakan indikator yang digunakan untuk melihat perkembangan pembangunan dalam jangka panjang. Untuk melihat kemajuan pembangunan manusia, terdapat dua aspek yang perlu diperhatikan, yaitu kecepatan dan status pencapaian (Mustofa, 2020). Dalam persiapan pembangunan manusia yang dilakukan suatu daerah pastinya memerlukan bantuan terutama dari pemerintah. Bantuan tersebut dapat diwujudkan melalui alokasi anggaran di sektor-sektor yang menunjang pembangunan manusia, diantaranya sektor pendidikan, kesehatan, ekonomi dan sosial. Kenaikan pembangunan manusia dapat diperhatikan dari besar kecilnya Indeks Pembangunan Manusia (Septiani, 2022).

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) merupakan indeks komposit yang digunakan untuk mengukur kualitas pembangunan manusia melalui tiga dimensi utama, yaitu kesehatan, pendidikan, dan standar hidup layak (BPS, 2024). Dalam penelitian ini, IPM dijadikan sebagai variabel dependen yang dipengaruhi oleh faktor non-ekonomi berupa **pendapatan hibah**, serta indikator pendidikan dan kesehatan. **Pendapatan hibah** merupakan salah satu sumber pendapatan non-ekonomi yang berasal dari pemerintah pusat, lembaga donor, maupun pihak swasta. Dana hibah ini berperan penting dalam mendukung penyediaan layanan publik, termasuk pembangunan infrastruktur sosial, peningkatan sarana pendidikan, dan pelayanan kesehatan dasar. Menurut (Menteri Keuangan, 2023), realisasi hibah daerah diarahkan untuk memperkuat kapasitas pembangunan manusia, sehingga meskipun tidak langsung, pendapatan hibah memiliki kontribusi pada peningkatan IPM. Selain itu, aspek pendidikan dalam penelitian ini direpresentasikan oleh **persentase penduduk tidak bersekolah** . Tingginya persentase penduduk yang tidak bersekolah mencerminkan rendahnya akses pendidikan dan keterbatasan kualitas sumber daya manusia, sehingga berpengaruh negatif terhadap capaian IPM. Sebaliknya, semakin rendah persentase penduduk tidak bersekolah, maka semakin tinggi kualitas pendidikan dan peluang peningkatan IPM. Pada sisi lain, **angka**

MUSYTARI
ISSN : 3025-9495
Neraca Akuntansi Manajemen, Ekonomi
Vol 25 No 1 Tahun 2025
Prefix DOI : 10.8734/mnmae.v1i2.359

harapan hidup digunakan untuk menggambarkan dimensi kesehatan. Angka ini menunjukkan keberhasilan pembangunan di bidang kesehatan melalui ketersediaan fasilitas, tenaga medis, serta pola hidup masyarakat. Semakin tinggi angka harapan hidup, semakin baik kualitas hidup masyarakat, yang pada akhirnya meningkatkan IPM. Dengan demikian, IPM sebagai indikator pembangunan manusia dipengaruhi oleh **keterkaitan** aspek kesehatan, pendidikan, dan pendapatan non-ekonomi. Meningkatnya pendapatan hibah, menurunnya persentase penduduk tidak bersekolah, serta meningkatnya angka harapan hidup akan secara simultan mendorong perbaikan IPM, yang pada gilirannya mencerminkan keberhasilan pembangunan manusia di suatu wilayah.

Gambar 1 Indeks Pembangunan Manusia di 6 Provinsi Tahun 2020-2024

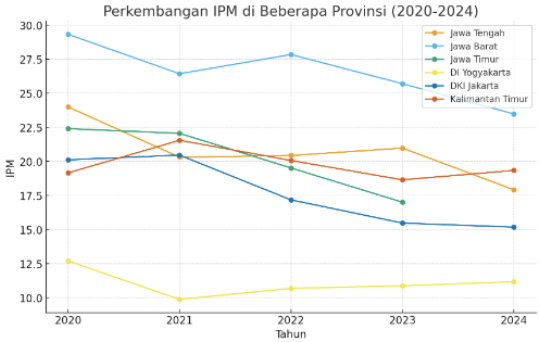

Sumber : BPS 2024 (Diolah)

Grafik menunjukkan adanya perbedaan yang cukup besar pada beberapa provinsi di Indonesia. **Jawa Barat** selalu mencatat IPM tertinggi, meskipun cenderung menurun dari 29,33 pada tahun 2020 menjadi 23,49 pada tahun 2024. Hal ini menandakan adanya tantangan dalam menjaga kualitas pembangunan manusia meski posisi masih unggul dibanding provinsi lain. **Jawa Tengah** dan **Jawa Timur** mengalami penurunan tajam. Jawa Tengah turun dari 24,01 (2020) ke 17,93 (2024), sedangkan Jawa Timur dari 22,41 (2020) ke 17,02 (2024). Kondisi ini menunjukkan adanya masalah pada sektor pendidikan dan kesehatan yang belum merata, terutama di wilayah pedesaan. **DKI Jakarta** juga memperlihatkan penurunan bertahap dari 20,13 pada 2020 menjadi 15,19 pada 2024. Meskipun Jakarta memiliki fasilitas yang lebih baik, tingginya kesenjangan sosial dan beban urbanisasi membuat capaian IPM tidak stabil. Berbeda dengan provinsi lain, **DI Yogyakarta** justru menunjukkan kestabilan dengan sedikit kenaikan, dari 12,71 (2020) menjadi 11,18 (2024). Walau nilainya paling rendah, tren ini menunjukkan upaya konsisten dalam menjaga kualitas pendidikan dan kesehatan. **Kalimantan Timur** memiliki pola yang fluktuatif. IPM naik dari 19,17 pada 2020 menjadi 21,56 pada 2021, lalu turun hingga 18,66 pada 2023, dan kembali naik ke 19,35 pada 2024. Fluktuasi ini dipengaruhi oleh ketergantungan pada sektor tambang, yang membuat kesejahteraan masyarakat rentan terhadap kondisi ekonomi global.

Variasi capaian IPM antarprovinsi dapat mencerminkan perbedaan dalam pemanfaatan pendapatan hibah untuk mendukung pembangunan manusia. Pendapatan Hibah adalah penerimaan negara/daerah dalam bentuk devisa, devisa yang dirupiahkan, rupiah, barang, jasa dan/atau surat berharga yang berasal dari pemerintah negara asing, badan/lembaga asing, badan/lembaga internasional, pemerintah lain, badan/lembaga dalam negeri atau perseorangan yang tidak perlu dibayar Kembali (Kebijakan Akuntansi Hibah, 2014). Pendapatan hibah memiliki peran penting dalam pembangunan daerah karena dapat menjadi sumber tambahan pembiayaan selain dana transfer pusat dan pendapatan asli daerah. Hibah, baik yang berasal dari pemerintah pusat, lembaga donor, maupun pihak swasta, umumnya digunakan untuk membiayai kegiatan tertentu yang mendukung prioritas pembangunan, seperti pembangunan infrastruktur, peningkatan layanan kesehatan, pendidikan, serta program sosial.

MUSYTARI
ISSN : 3025-9495
Neraca Akuntansi Manajemen, Ekonomi
Vol 25 No 1 Tahun 2025
Prefix DOI : 10.8734/mnmae.v1i2.359

Gambar 2 Pendaptan Hibah di 6 Provinsi Tahun 2020-2024

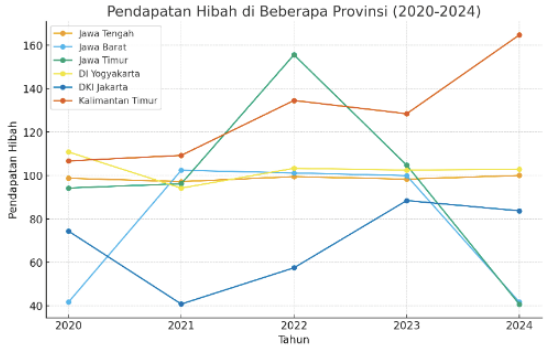

Sumber : BPS 2024 (Diolah)

Grafik memperlihatkan bahwa setiap provinsi memiliki pola penerimaan hibah yang berbeda. **Jawa Tengah** relatif stabil di kisaran 97–100 sepanjang 2020–2024, mencerminkan adanya alokasi yang konsisten. **Jawa Barat** sempat melonjak pada 2021–2022 (102,41 dan 101,16), namun turun drastis ke 41,7 pada 2024, menunjukkan hibah yang tidak berkesinambungan. **Jawa Timur** mengalami lonjakan tertinggi pada 2022 (155,58), lalu menurun tajam hingga 40,7 di 2024, menandakan adanya hibah besar bersifat sementara. **DI Yogyakarta** cukup stabil di kisaran 94–110, sehingga bisa dianggap lebih seimbang dalam penerimaan hibah. **DKI Jakarta** awalnya rendah di 2021 (40,81), tetapi meningkat kembali ke 83,73 pada 2024. Sementara itu, **Kalimantan Timur** menjadi daerah dengan hibah tertinggi, naik terus dari 106,71 pada 2020 hingga 164,74 pada 2024, mencerminkan dukungan fiskal yang besar untuk mendorong pembangunan di wilayah tersebut.

Perbedaan penerimaan hibah antarprovinsi tersebut menunjukkan bahwa kemampuan daerah dalam mengelola dan memanfaatkan hibah dapat berpengaruh terhadap peningkatan kualitas pendidikan dan kesejahteraan masyarakat. Tingkat partisipasi pendidikan masyarakat, khususnya jumlah individu yang tidak mengenyam pendidikan formal, memiliki dampak yang signifikan terhadap peningkatan IPM. Peningkatan kualitas pendidikan dapat berdampak positif terhadap kondisi sanitasi dan pola makan yang lebih sehat, yang pada gilirannya berkontribusi pada peningkatan produktivitas pekerja. IPM mencakup komponen pendidikan yang dinilai melalui tingkat melek huruf dan durasi rata-rata pendidikan, yang menyoroti peran penting pendidikan dalam meningkatkan IPM. Daerah yang memiliki IPM tinggi umumnya diharapkan memiliki kualitas hidup yang lebih baik, yang mencerminkan rendahnya persentase penduduk yang tidak bersekolah. IPM juga mencerminkan pencapaian dalam pembangunan manusia yang menggambarkan kemampuan dasar penduduk, termasuk akses mereka terhadap pendidikan. Keterkaitan antara kemiskinan dan keterbatasan akses terhadap pendidikan seringkali diakui, sehingga peningkatan IPM dapat membantu mengurangi jumlah individu yang tidak mengenyam pendidikan formal (Kevin Andre Sipahutar et al., 2024).

Gambar 3 Presentase Penduduk Tidak Sekolah di 6 Provinsi Tahun 2020-2024

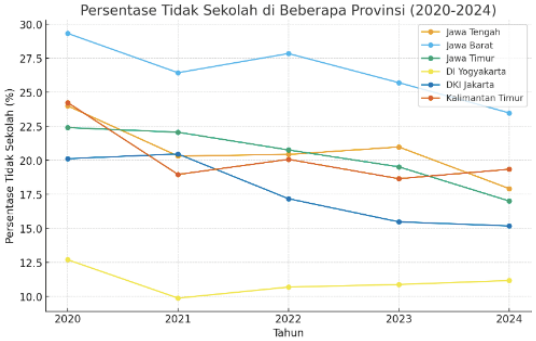

Sumber : BPS 2024 (Diolah)

Grafik diatas menunjukkan bahwa **Jawa Barat** memiliki angka tidak sekolah tertinggi sepanjang periode, meskipun menurun dari 29,33% pada 2020 menjadi 23,49% di tahun 2024. Hal ini menandakan masih banyak penduduk usia sekolah yang belum bisa mengakses pendidikan, walaupun ada sedikit perbaikan tiap tahun. **Jawa Tengah** dan **Jawa Timur** sama-sama mengalami penurunan yang cukup besar. Jawa Tengah dari 24,01% menjadi 17,93%, sedangkan Jawa Timur dari 22,41% menjadi 17,02%. Penurunan ini menunjukkan adanya perbaikan dalam akses pendidikan, meski

MUSYTARI
ISSN : 3025-9495
Neraca Akuntansi Manajemen, Ekonomi
Vol 25 No 1 Tahun 2025
Prefix DOI : 10.8734/mnmae.v1i2.359

masih ada tantangan terutama di wilayah pedesaan. **DKI Jakarta** juga mengalami perbaikan cukup jelas, dari 20,13% pada t ahun2020 menjadi 15,19% pada tahun 2024. Penurunan ini bisa dikaitkan dengan program wajib belajar dan lebih banyaknya fasilitas pendidikan di ibu kota. **Kalimantan Timur** cenderung naik-turun. Pada tahun 2020 cukup tinggi (24,25%), menurun menjadi 18,97% di tahun 2021, lalu kembali naik hingga 19,35% di tahun 2024. Kondisi ini dipengaruhi ketergantungan ekonomi daerah pada sektor tambang, yang membuat sebagian anak lebih memilih bekerja daripada sekolah. Sementara itu, **DI Yogyakarta** memiliki angka tidak sekolah paling rendah dibanding provinsi lain, dari 12,71% pada tahun 2020 menjadi 11,18% pada tahun 2024. Hal ini sesuai dengan citra Yogyakarta sebagai kota pendidikan, di mana kesadaran masyarakat untuk bersekolah relatif tinggi.

Perbaikan dalam akses pendidikan tersebut diharapkan sejalan dengan peningkatan kualitas kesehatan masyarakat sebagai salah satu dimensi penting dalam pembangunan manusia. Penduduk yang hidup berumur panjang umumnya memiliki tingkat kesehatan yang baik. Angka Harapan Hidup (AHH) merupakan alat untuk mengevaluasi kinerja pemerintah dalam meningkatkan kesejahteraan penduduk pada umumnya, dan meningkatkan derajat kesehatan pada khususnya. Angka Harapan Hidup menggambarkan umur rata-rata yang dicapai seseorang dalam situasi mortalitas yang berlaku di lingkungan masyarakatnya. Angka Harapan Hidup yang rendah di suatu daerah menunjukkan pembangunan kesehatan belum berhasil, dan semakin tinggi AHH semakin menunjukkan keberhasilan. Ketika AHH meningkat, hal ini dapat berkontribusi positif terhadap nilai IPM suatu negara. Bayi yang memiliki AHH tinggi memiliki peluang hidup yang lebih panjang, yang dapat memberikan dampak positif terhadap rata-rata harapan hidup penduduk secara keseluruhan. Peningkatan AHH juga mencerminkan keberhasilan program-program kesehatan dan pelayanan medis dalam suatu negara, yang secara langsung mempengaruhi dimensi kesehatan dari IPM. Selain itu, hubungan antara AHH dan IPM juga mencerminkan bahwa pembangunan manusia yang holistik harus memperhatikan aspek kesehatan sebagai salah satu pilar utamanya. Kesehatan yang baik tidak hanya berdampak pada tingkat kesejahteraan fisik, tetapi juga berpengaruh pada tingkat pendidikan dan standar hidup masyarakat (Ginting et al., 2023).

Gambar 4 Angka Harapan Hidup di 6 Provinsi Tahun 2020-2024

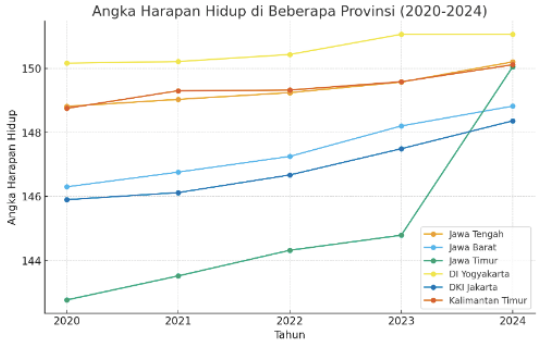

Sumber : BPS 2024 (Diolah)

Grafik diatas menunjukkan DI Yogyakarta mencatat AHH paling tinggi dan stabil, dari 150,16 pada tahun 2020 hingga 151,06 pada tahun 2024. Hal ini dipengaruhi oleh tingginya akses layanan kesehatan, pendidikan, serta kesadaran masyarakat akan pola hidup sehat. **Jawa Timur** menunjukkan peningkatan paling signifikan, dari 142,77 (2020) ke 150,05 (2024). Lonjakan ini menggambarkan adanya perbaikan layanan kesehatan dasar, program jaminan kesehatan, serta peningkatan gizi masyarakat. **Jawa Tengah** dan **Kalimantan Timur** relatif stabil dengan kenaikan bertahap. Jawa Tengah naik dari 148,81 menjadi 150,20, sedangkan Kalimantan Timur dari 148,75 ke 150,11. Kedua provinsi ini mendapat manfaat dari peningkatan infrastruktur kesehatan dan pemerataan fasilitas. **Jawa Barat** mengalami kenaikan perlahan dari 146,30 (2020) menjadi 148,82 (2024). Peningkatan ini terkait dengan program kesehatan ibu-

MUSYTARI
ISSN : 3025-9495
Neraca Akuntansi Manajemen, Ekonomi
Vol 25 No 1 Tahun 2025
Prefix DOI : 10.8734/mnmae.v1i2.359

anak serta perbaikan layanan kesehatan masyarakat. **DKI Jakarta** juga meningkat dari 145,90 menjadi 148,36, meski berada di bawah Jawa Tengah dan Kalimantan Timur. Peningkatan dipengaruhi oleh ketersediaan fasilitas kesehatan modern, meskipun tantangan besar masih ada pada polusi udara dan tingginya penyakit tidak menular. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam pengaruh pendapatan hibah, persentase penduduk tidak bersekolah, dan angka harapan hidup terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di enam provinsi di Indonesia pada periode 2020–2024. Dengan tujuan tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman komprehensif mengenai peran faktor keuangan, pendidikan, dan kesehatan dalam mendorong kualitas pembangunan manusia, serta menjadi dasar bagi perumusan kebijakan yang lebih efektif dan berkelanjutan dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat di berbagai wilayah.

Pemilihan enam provinsi tersebut didasarkan pada karakteristik ekonomi dan sosial yang beragam, sehingga dapat merepresentasikan kondisi pembangunan manusia yang berbeda di Indonesia. Jawa Tengah, Jawa Barat, dan Jawa Timur dipilih karena merupakan provinsi dengan jumlah penduduk terbesar di Pulau Jawa yang memiliki tingkat ketimpangan pembangunan antardaerah cukup tinggi. DI Yogyakarta dipilih karena dikenal sebagai daerah dengan kualitas pendidikan yang baik namun memiliki keterbatasan sumber daya ekonomi, sehingga menarik untuk dianalisis keseimbangan antara aspek pendidikan dan kesejahteraan. DKI Jakarta mewakili wilayah metropolitan dengan tingkat pembangunan dan fasilitas publik tertinggi, namun menghadapi tantangan dalam kesenjangan sosial dan urbanisasi yang memengaruhi kualitas hidup penduduknya. Sementara itu, Kalimantan Timur dipilih karena merupakan provinsi kaya sumber daya alam dengan struktur ekonomi berbeda dari provinsi di Jawa, sehingga dapat memberikan gambaran mengenai pengaruh faktor non-ekonomi, seperti pendapatan hibah dan kesehatan, terhadap IPM di wilayah dengan karakteristik ekonomi berbasis sektor ekstraktif.

Kajian Literatur

Indeks Pembangunan Manusia

Indeks pembangunan manusia adalah indeks yang mengukur pencapaian Pembangunan sosial ekonomi suatu negara, yang mengombinasikan pencapaian dibidang pendidikan, kesehatan dan pendapatan rill perkapita yang disesuaikan (Todaro, M. P. (2011). Pembangunan Ekonomi. Erlangga.). Indeks pembangunan manusia (IPM) merupakan indeks komposit yang digunakan untuk mengukur pencapaian rata-rata suatu negara dan merupakan proses perluasan pilihan rakyat. Pada prinsipnya, pilihan manusia sangat banyak jumlahnya dan berubah setiap saat. Tetapi pada semua level pembangunan, ada tiga pilihan yang paling mendasar yaitu berumur panjang dan hidup sehat, memperoleh pendidikan dan memiliki akses terhadap sumber-sumber kebutuhan agar hidup secara layak.

Pembangunan manusia tidak hanya dinilai melalui pertumbuhan ekonomi saja, tetapi juga sejauh mana penduduk dapat menikmati kualitas hidup yang lebih baik secara menyeluruh.

Paradigma pembangunan manusia terdiri dari 4 (empat) komponen utama, yaitu : (1) Produktifitas, masyarakat harus dapat meningkatkan produktifitas mereka dan berpartisipasi secara penuh dalam proses memperoleh penghasilan dan pekerjaan berupah. Oleh karena itu, pertumbuhan ekonomi adalah salah satu bagian dari jenis pembangunan manusia, (2) Ekuitas, masyarakat harus punya akses untuk memperoleh kesempatan yang adil. Semua hambatan terhadap peluang ekonomi dan politik harus dihapus agar masyarakat dapat berpartisipasi di dalam dan memperoleh manfaat dari kesempatan kesempatan ini, (3) Kesinambungan, akses

MUSYTARI
ISSN : 3025-9495
Neraca Akuntansi Manajemen, Ekonomi
Vol 25 No 1 Tahun 2025
Prefix DOI : 10.8734/mnmae.v1i2.359

untuk memperoleh kesempatan harus dipastikan tidak hanya untuk generasi sekarang tapi juga generasi yang akan datang. Segala bentuk permodalan fisik, manusia, lingkungan hidup, harus dilengkapi, (4) Pemberdayaan, pembangunan harus dilakukan oleh masyarakat dan bukan hanya untuk mereka. Masyarakat harus berpartisipasi penuh dalam mengambil keputusan dan proses-proses yang mempengaruhi kehidupan mereka. Dengan peningkatan kemampuan, kreatifitas dan produktifitas manusia akan meningkat sehingga mereka menjadi agen pertumbuhan yang efektif (Yektiningsih, 2018).

Pendapatan Hibah terhadap IPM

Dana hibah atau dana bantuan adalah pemberian uang, barang, atau jasa dari pemerintah daerah kepada pemerintah pusat, pemerintah daerah lain, perusahaan daerah, masyarakat, maupun organisasi kemasyarakatan. Dana ini bersifat tidak wajib dikembalikan, tidak mengikat, dan tidak diberikan secara terus-menerus, dengan tujuan untuk menunjang penyelenggaraan urusan pemerintahan daerah. Dana hibah dapat diberikan kepada berbagai pihak dengan tujuan mendukung kegiatan di bidang ekonomi, pendidikan, kesehatan, keagamaan, seni, dan sebagainya. Pengelolaan dana hibah diatur dengan ketat agar penggunaan dana tepat sasaran dan akuntabel (Sisilia & Eriswanto, 2023).

Penelitian ini menyatakan bahwa dana bantuan (foreign aid) memiliki pengaruh positif terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Hasil penelitian menunjukkan bahwa peningkatan dana bantuan sebesar 1% dapat meningkatkan IPM sebesar 0,0007%. Temuan ini menegaskan bahwa aliran bantuan luar negeri berperan penting dalam mendorong peningkatan kesejahteraan masyarakat, terutama melalui sektor pendidikan, kesehatan, dan pendapatan. (Andaish & Assadi, 2024).

Penelitian lain menyatakan bahwa dana bantuan *(foreign aid)* berpengaruh negatif terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Hasil penelitian pada 94 negara menunjukkan bahwa semakin besar bantuan yang diterima tidak selalu meningkatkan IPM, bahkan cenderung menurun karena alokasi bantuan yang kurang tepat dan lemahnya tata kelola di negara penerima (McGillivray & Noorbakhsh, 2004).

Presentase Tidak Sekolah terhadap IPM

Pendidikan merupakan sektor fundamental bagi suatu negara karena pendidikan mampu memberikan manfaat positif bagi pembangunan meskipun manfaat tersebut baru akan terasa dalam beberapa tahun mendatang. Pendidikan memberikan kontribusi besar terhadap perkembangan kehidupan sosial-ekonomi melalui peningkatan pengetahuan, keterampilan, kemampuan, sikap, dan produktivitas, sehingga Pendidikan diharapkan mampu menghasilkan tenaga kerja yang berkualitas.

Pendidikan merupakan salah satu aspek terpenting dalam kehidupan manusia. Pendidikan juga merupakan sarana sosial untuk mencapai tujuan sosial, yang dapat bermanfaat untuk menjamin kelangsungan hidup seseorang. Pendidikan juga merupakan indikator dalam mengukur kesejahteraan masyarakat. Masyarakat dengan Tingkat pendidikan yang tinggi juga diharapkan memiliki kualitas hidup yang tinggi sehingga kesejahteraan dapat tercapai.

Dimensi pendidikan dalam IPM sering diukur dengan indikator seperti persentase penduduk tidak sekolah, harapan lama sekolah, dan rata-rata lama sekolah. Tingginya persentase penduduk yang tidak bersekolah menjelaskan adanya masalah dalam akses dan kualitas pendidikan yang dapat menghambat pembangunan manusia secara menyeluruh. Penurunan persentase tidak sekolah menjadi indikator meningkatnya kualitas dan pemerataan pendidikan yang berimplikasi positif pada

MUSYTARI
ISSN : 3025-9495
Neraca Akuntansi Manajemen, Ekonomi
Vol 25 No 1 Tahun 2025
Prefix DOI : 10.8734/mnmae.v1i2.359

peningkatan IPM. Penelitian terdahulu menyatakan bahwa hasil uji t untuk variabel Persentase Penduduk Tidak Sekolah menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,0209, yang lebih kecil dari ambang batas signifikansi 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa variabel Persentase Penduduk Tidak Sekolah memiliki pengaruh parsial yang signifikan terhadap IPM di Indonesia. Persamaan regresi yang diperoleh menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu unit dalam persentase penduduk tidak sekolah (X1) berhubungan dengan penurunan sebesar 1,950 unit dalam nilai IPM (Y), dengan asumsi variabel lainnya tetap konstan. Ini mengindikasikan bahwa persentase penduduk tidak sekolah memiliki dampak negatif yang signifikan terhadap IPM di Indonesia. Hal ini menegaskan pentingnya akses pendidikan dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan memperbaiki pembangunan manusia secara menyeluruh. (Kevin Andre Sipahutar et al., 2024).

Pendidikan sangat diperlukan untuk meningkatkan indeks Pembangunan manusia di suatu wilayah, Ketika pendisikan di wilayah tersebut masih belum mampu berjalan dengan baik maka tidak akan mampu menaikkan kualitas indeks pembangunan manusia di wilayah tersebut. Pada bidang Pendidikan, baik pemerintah sebagai penyedia prasarana Pendidikan berupa sekolah, tenaga pengajar, serta fasilitas penunjang yang lain dapat bekerjasama dengan Masyarakat untuk mendorong kemauan Tingkat belajar pada anak agar tidak putus sekolah sehingga Pendidikan yang diperoleh cukup dan nantinya menjadi tenaga kerja yang terdidik sehingga bisa meningkatkan pendapatan, dampaknya akan meningkatkan indeks pembangunan manusia juga (Dewi & Meydianawathi, 2025).

Angka Harapan Hidup terhadap IPM

Angka harapan hidup menjadi tolok ukur penting yang merepresentasikan kualitas dimensi kesehatan dalam pembangunan manusia. Angka harapan hidup yang tinggi mencerminkan keberhasilan layanan kesehatan, termasuk akses yang baik terhadap pelayanan medis, sanitasi, serta gizi yang memadai, sehingga warga dapat hidup lebih lama dan lebih produktif. Faktor ini secara langsung berkontribusi kepada peningkatan IPM karena kesehatan yang baik adalah fondasi dari produktivitas manusia dan kesejahteraan seluruh masyarakat. Penelitian di Sumatera Utara menyatakan bahwa variabel angka harapan hidup (AHH) (X1) secara parsial berpengaruh terhadap IPM di Provinsi Sumatra Utara tahun 2016-2019 karena memiliki nilai signifikan sebesar 0,000 < 0,05 dan nilai thitung (15,598) > ttabel (1,9788), Maka disimpulkan Ha diterima dan H0 ditolak. Karena Pendidikan merupakan unsur penting dalam pembangunan manusia karena memiliki peran penting dalam meningkatkan kemampuan suatu wilayah dalam menyerap teknologi modern dan pengembangan kapasitas pembangunan berkelanjutan. Penelitian oleh yang lainnya menyatakan hasil analisis menunjukkan bahwa pengaruh AHH terhadap IPM tidak signifikan. Penyebab potensi ketidaksignifikanan disebabkan oleh kontribusi indicator lain terhadap variabel IPM. Dalam dimensi kesehatan, angka harapan hidup menjadi indikator penting yang mencerminkan kualitas layanan kesehatan, seperti akses ke pelayanan medis, sanitasi, dan gizi yang baik. Angka harapan hidup yang lebih tinggi secara signifikan berkontribusi pada peningkatan IPM karena kesehatan yang baik merupakan dasar produktivitas dan kesejahteraan masyarakat. Penelitian di Sumatera Utara dan Langkat memperlihatkan bahwa angka harapan hidup berpengaruh positif dan signifikan terhadap IPM dengan koefisien regresi kuat. Secara keseluruhan, pendapatan hibah, persentase tidak sekolah, dan angka harapan hidup secara bersama-sama memengaruhi IPM secara signifikan,

MUSYTARI
ISSN : 3025-9495
Neraca Akuntansi Manajemen, Ekonomi
Vol 25 No 1 Tahun 2025
Prefix DOI : 10.8734/mnmae.v1i2.359

menunjukkan pentingnya pendekatan komprehensif yang melibatkan aspek keuangan, pendidikan, dan kesehatan dalam pembangunan manusia (Asmawani & Pangidoan, 2021).

Hubungan Antara Variabel

Pendapatan hibah, persentase tidak sekolah, dan angka harapan hidup secara bersama-sama memengaruhi IPM. Pendapatan hibah sebagai sumber dana sangat mendukung peningkatan infrastruktur pendidikan dan kesehatan, yang pada gilirannya menurunkan angka tidak sekolah dan meningkatkan angka harapan hidup. Penurunan persentase tidak sekolah meningkatkan kualitas dan kuantitas pendidikan, sedangkan peningkatan angka harapan hidup menunjukkan perbaikan kualitas kesehatan masyarakat. Sebagai contoh, di Sumatera Utara dilakukan analisis regresi linier berganda yang membuktikan bahwa ketiga variabel tersebut secara simultan memiliki pengaruh signifikan terhadap IPM (Asmawani & Pangidoan, 2021). Hasil ini menggarisbawahi pentingnya pendekatan komprehensif untuk pembangunan manusia, yang melibatkan aspek keuangan (hibah), pendidikan (akses pendidikan), dan kesehatan secara terpadu.

METODOLOGI

Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan ekonometrika menggunakan model regresi data panel (Satria, 2018). Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu untuk menganalisis hubungan antar variabel dan mengukur besarnya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Variabel independen yang digunakan terdiri atas pendapatan hibah, persentase penduduk tidak sekolah, dan angka harapan hidup, sedangkan variabel dependennya adalah Indeks Pembangunan Manusia (IPM).

Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder, yaitu data yang telah tersedia dan dipublikasikan oleh lembaga resmi maupun sumber ilmiah lainnya. Data diperoleh dari publikasi Badan Pusat Statistik (BPS), Kementerian Keuangan Republik Indonesia, serta literatur pendukung berupa artikel dan jurnal ilmiah yang relevan dengan penelitian. Penelitian ini menggunakan data panel dengan periode 2020–2024 dan unit analisis enam provinsi, yaitu Jawa Tengah, Jawa Barat, Jawa Timur, Daerah Istimewa Yogyakarta, DKI Jakarta, dan Kalimantan Timur. Dengan demikian, jumlah observasi dalam penelitian ini adalah 30 unit data (6 Provinsi x 5 Tahun).

Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kajian teori serta penelitian terdahulu, penelitian ini merumuskan hipotesis yang bertujuan untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Hibah daerah diperkirakan memiliki pengaruh positif terhadap peningkatan Indeks Pembangunan Manusia (IPM), mengingat alokasi dana hibah yang tepat sasaran dapat mendukung peningkatan kualitas pendidikan, kesehatan, dan kesejahteraan masyarakat. Selanjutnya, persentase penduduk tidak sekolah diasumsikan berpengaruh negatif terhadap IPM, karena semakin banyak masyarakat yang tidak bersekolah maka kualitas sumber daya manusia akan menurun dan menghambat pembangunan. Sementara itu, angka harapan hidup diperkirakan berpengaruh positif terhadap IPM, sebab semakin tinggi harapan hidup masyarakat, semakin baik pula kualitas kesehatan dan kesejahteraan yang dicapai.

Selain itu, ketiga variabel independen tersebut juga diasumsikan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap IPM. Dengan demikian, hipotesis penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. **H1**: Pendapatan hibah berpengaruh positif terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM).

MUSYTARI
ISSN : 3025-9495
Neraca Akuntansi Manajemen, Ekonomi
Vol 25 No 1 Tahun 2025
Prefix DOI : 10.8734/mnmae.v1i2.359

2. **H2**: Persentase penduduk tidak sekolah berpengaruh negatif terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM).
3. **H3**: Angka harapan hidup berpengaruh positif terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM).
4. **H4**: Pendapatan hibah, persentase penduduk tidak sekolah, dan angka harapan hidup secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM).

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan menggunakan regresi data panel yang diolah melalui perangkat lunak STATA 17. Regresi data panel dipilih karena mampu menggambarkan variasi antarprovinsi sekaligus dinamika perubahan dari waktu ke waktu, sehingga hasil estimasi lebih komprehensif dibandingkan dengan hanya menggunakan data runtut waktu atau data lintas entitas.

Tahapan analisis yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Uji Spesifikasi Model Data Panel, yang terdiri atas Uji Chow dan Uji Lagrange Multiplier (LM) untuk menentukan model terbaik antara Common Effect Model (CEM) atau Random Effect Model (REM) .
2. Uji Asumsi Klasik, yang meliputi uji multikolinearitas, uji normalitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi untuk memastikan bahwa model regresi memenuhi syarat BLUE (Best Linear Unbiased Estimator).
3. Uji Hipotesis, yang dilakukan dengan menggunakan uji t (parsial), uji F (simultan), serta analisis koefisien determinasi (R^2 dan Adjusted R^2) untuk mengetahui seberapa besar variabel independen mampu menjelaskan variasi variabel dependen.

Adapun persamaan umum regresi data panel yang digunakan dalam penelitian ini dituliskan sebagai berikut:

$$IPM_{it} = \beta_0 + \beta_1 Hibah_{it} + \beta_2 Tidak\ Sekolah_{it} + \beta_3 Harapan\ Hidup_{it} + \in_{it}$$

Keterangan:

- IPM_{it} : Menunjukan IPM provinsi *i* pada tahun *t*
- β_0 : Merupakan konstanta
- $\beta_1 Hibah_{it}$: Mengambarkan pengaruh pendapatan hibah
- $\beta_2 Tidak\ sekolah_{it}$: Menunjukan pengaruh presentase penduduk tidak sekolah
- $\beta_3 Harapan\ Hidup_{it}$: Menunjukan pengaruh angka harapan hidup
- $\in_{it}$: Eror term

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemilihan Uji Terbaik

1. Uji Chow

Uji Chow merupakan metode statistik yang digunakan dalam analisis data panel untuk menentukan apakah model **Common Effect Model (CEM)** atau **Fixed Effect Model (FEM)** yang lebih sesuai digunakan. Uji ini pada dasarnya menguji apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara estimasi regresi dengan parameter yang sama untuk seluruh individu (CEM) dibandingkan dengan estimasi yang memperhitungkan perbedaan antarindividu (FEM). Jika nilai probabilitas (p-value) lebih kecil dari taraf signifikansi (α = 0,05), maka FEM lebih tepat digunakan. Sebaliknya, jika p-value lebih besar dari 0,05, maka CEM yang lebih sesuai digunakan dalam analisis.

Tabel 1 Hasil Uji Chow

Fixed-effects (within) regression	Number of obs =	30
Group variable: id	Number of groups =	6

MUSYTARI
ISSN : 3025-9495
Neraca Akuntansi Manajemen, Ekonomi
Vol 25 No 1 Tahun 2025
Prefix DOI : 10.8734/mnmae.v1i2.359

R-squared:	Obs per group:		
Within = 0.7761		min =	5
Between = 0.9449		avg =	5.0
Overall = 0.8497		max =	5
	F(3,21) =		24.26
corr(u_i, Xb) = 0.3974	Prob > F =		0.0000

IPM (Y)	Coefficient	Std. err.	t	P>|t|	[95% conf.	Interval]
Hibah (X1)	.0885679	.099663	0.89	0.384	-.1186927	.2958284
Tidak Sekolah (X2)	.8590209	.1361041	6.31	0.000	.575977	1.142065
AHH (X3)	.1471268	.2759581	0.53	0.600	-.4267595	.7210131
_cons	-1.429712	5.768014	-0.25	0.807	-13.42495	10.56553
sigma_u	1.9444686					
sigma_e	3.5066145					
rho	.23517365	(fraction of variance due to u_i)				

F test that all u_i=0: F(5, 21) = 0.42
Prob > F = 0.8283

Sumber : Data olahan Stata 17

Nilai probabillitas 0.8283 > 0,05 maka yang terpilih model CEM

2. Uji LM

Uji Lagrange Multiplier (LM) adalah uji yang digunakan untuk membandingkan model Common Effect Model (CEM) dengan Random Effect Model (REM) pada data panel. Uji ini dikembangkan oleh Breusch dan Pagan, sehingga sering disebut Breusch-Pagan LM test. Tujuannya adalah untuk mengetahui apakah variabel cross-section memiliki pengaruh yang signifikan dalam model. Apabila nilai probabilitas lebih kecil dari 0,05, maka REM lebih tepat digunakan. Namun, jika nilai probabilitas lebih besar dari 0,05, maka model yang sesuai adalah CEM.

Tabel 2 Hasil Uji LM

Breusch and Pagan Lagrangian multiplier test for random effects

Y[id,t] = Xb + u[id] + e[id,t]

Estimated results:

	Var	SD = sqrt (Var)
Y	77.5	8.803408
e	12.29635	3.506614
u	0	0

Test: Var(u) = 0
chibar2(01) = 0.00
Prob > chibar2 = 1.0000

Sumber : Data olahan Stata 17

Nilai probabilitas 1.000 > 0,05 makka model yang terpilih CEM

UJI ASUMSI KLASIK

1. Multikolinearitas (CORRELATE X1 X2 X3)

Uji multikolinearitas adalah suatu metode statistik yang digunakan untuk mengidentifikasi adanya masalah multikolinearitas dalam analisis regresi. Multikolinearitas terjadi ketika dua atau lebih variabel independen dalam model regresi berkorelasi tinggi, sehingga sulit untuk memisahkan efek individu dari setiap variabel.Salah satu cara untuk mendeteksi multikolinearitas adalah dengan menggunakan variance inflation factor (VIF). VIF mengukur sejauh mana varians dari suatu variabel independen dapat dijelaskan oleh varians dari variabel independen lainnya dalam

MUSYTARI
ISSN : 3025-9495
Neraca Akuntansi Manajemen, Ekonomi
Vol 25 No 1 Tahun 2025
Prefix DOI : 10.8734/mnmae.v1i2.359

model. Nilai VIF yang tinggi (biasanya di atas 10) menunjukkan adanya multikolinearitas.

Tabel 3 Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	VIF	1/VIF
Tidak Sekolah (X3)	1.25	0.802228
AHH (X3)	1.25	0.818357
Hibah (X1)	1.25	0.871438
Mean VIF	1.21	

Sumber : Data olahan Stata 17

Dari hasil di atas dapat dilihat nilai VIF variable X1 sebesar 1.25 < 10 dan nilai 1/VIF sebesar 0,802228 > 0,10, nilai VIF variable X2 sebesar 1.22 < 10 dan nilai 1/ VIF sebesar 0,818357 > 0,10, dan nilai VIF variable X3 sebesar 1.15 < 10 dan nilai 1/ VIF sevesar 0,871438, maka dapat disimpulkan **tidak terdapat gejala multikolinearitas.**

2. Uji Normalitas

Table 4 Hasil Uji Normalitas

Shapiro-Wlik W test for normal data

Variabel	Obs	W	V	Z	Prob >z
Hibah (X1)	30	0.96201	1.207	0.390	0.34839
Tidak Sekolah (X2)	30	0.95745	1.352	0.624	0.26623
AHH (X3)	30	0.95745	1.352	0.624	0.26623
Y	0	.	.	.	.

Sumber : Data olahan Stata 17

Dari hasil uji normalitas diperoleh nilai probabilitas variabel X1 sebesar 0,34839 > 0,05, nilai probabilitas X2 sebesar 0,26623 > 0,05, nilai probabilitas X3 sebesar 0,26623 > 0,05, dan nilai probabilitas variabel Y sebesar 0,42157 > 0,05. Karena seluruh nilai probabilitas lebih besar dari taraf signifikansi 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa data pada model regresi ini terdistribusi normal. Dengan demikian, asumsi normalitas terpenuhi sehingga model layak digunakan untuk pengujian lebih lanjut.

3. Uji Hesteroskedastisitas

Pengujian heteroskedastisitas digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya penyimpangan asumsi klasik. Pengujian heteroskedastisitas melihat ketidaksamaan varian dari residual satu ke pengamatan model lainnya. Hasil uji heteroskedastisitas pada gambar 9.

Table 5 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Breusch-Pagan / Cook-Weisberg test for hesteroskedasticity
Assumption : Normal error terms
Variable : Fitted values of Y
H0: Constant variance
Chi2 (1) = 2.80
Prob > chi2 = 0.0941

Sumber : Data olahan Stata 17

Nilai Probabilitas sebesar 0,0941 > 0,05 maka dapat disimpulkan tidak terjadi hesteroskedastisitas **(lolos uji hesteroskedastisitas)**

4. Uji Autokolerasi

Table 6 Hasil Uji Autokolerasi

RE GLS regression with AR (1) disturbances — Number of obs = 30
Group variable: id — Number of groups = 6
R-squared : — Obs per group :
Within = 0.7700 — min = 5
Between = 0.9973 — avg = 5.0
Overall = 0.8734 — max = 5

MUSYTARI
ISSN : 3025-9495
Neraca Akuntansi Manajemen, Ekonomi
Vol 25 No 1 Tahun 2025
Prefix DOI : 10.8734/mnmae.v1i2.359

				Wald chi2 (4)	=	242.31
Corr(u_i, Xb) (assumed)		= 0		Prob chi2	>	0.0000
IPM (Y)	Coefficient	Std. err.	z	P>|z|	[95% conf.	interval]
Hibah (X1)	.0430955	.0684511	0.63	0.529	-.0910667	.1772567
Tidak Sekolah (X2)	.9361978	.0680967	13.75	0.000	.8027307	1.069665
AHH (X3)	-.0068705	.0636	-0.11	0.914	-.1315947	.1178538
_cons	.5047734	2.020367	0.25	0.803	-3.455113	4.464581
rho_ar	-.17178547	(estimated autocorrelation coefficient)				
sigma_u	0					
sigma_e	3.1344089					
rho_fov	0	(fraction of variance due to u_i)				
theta	0					

Berdasarkan hasil estimasi model **Random Effect Generalized Least Squares (RE GLS)** dengan **AR(1) disturbances**, diperoleh nilai koefisien autokorelasi (rho_ar) sebesar **-0.1718**. Nilai ini menunjukkan bahwa tidak terdapat autokorelasi positif yang signifikan antar error pada periode waktu sebelumnya, sehingga model tidak mengalami permasalahan autokorelasi. Selain itu, nilai sigma_u dan rho_fov yang sama-sama bernilai **0** mengindikasikan bahwa tidak terdapat variasi yang berarti antar individu (efek random tidak muncul secara signifikan), sehingga model ini cenderung menyerupai model **pooled GLS**. Sementara itu, nilai sigma_e sebesar **3.1344** menunjukkan adanya variasi residual acak dalam model. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model regresi ini bebas dari masalah autokorelasi dan efek individual, sehingga hasil estimasi yang diperoleh dapat dianggap cukup stabil dan reliabel untuk menggambarkan hubungan antar variabel penelitian.

Persamaan Regresi Data Panel

Tabel 7 Hasil Uji Persamaan Regresi Data Panel

IPM (Y)	Coefficient
Hibah (X1)	.0547324
Tidak Sekolah (X2)	.9142834
AHH (X3)	-.0067963
_cons	.609315

Sumber : Data olahan Stata 17

$$Y = 0.609315 + 0.0547324\,X1 + 0.9142834\,X2 - 0.0067963\,X3$$

Interpretasi Koefisien:

1. Konstanta (0.609315)
   Jika semua variabel independen X1, X2, X3=0 maka nilai Y diperkirakan sebesar 0.6093.
   → Konstanta ini bisa dianggap nilai dasar dari variabel Y.
2. X1 (0.0547324)
   Jika X1 naik 1 satuan dengan asumsi X2 dan X3 konstan, maka Y akan meningkat sebesar 0.0547 satuan.
   → Artinya pengaruh X1 terhadap Y bersifat positif tapi relatif kecil.
3. X2 (0.9142834)
   Jika X2 naik 1 satuan dengan asumsi X1 dan X3 konstan, maka Y akan meningkat sebesar 0.9143 satuan.
   → Ini menunjukkan X2 punya

MUSYTARI
ISSN : 3025-9495
Neraca Akuntansi Manajemen, Ekonomi
Vol 25 No 1 Tahun 2025
Prefix DOI : 10.8734/mnmae.v1i2.359

pengaruh positif paling besar terhadap Y.

4. X3 (-0.0067963)
   Jika X3 naik 1 satuan dengan asumsi X1 dan X2 konstan, maka Y justru akan menurun sebesar 0.0068 satuan.
   → Artinya X3 berpengaruh negatif terhadap Y, walaupun pengaruhnya kecil.

Berdasarkan hasil estimasi persamaan regresi, terlihat bahwa masing-masing variabel independen memiliki arah pengaruh yang berbeda terhadap Indeks Pembangunan Manusia. Variabel hibah (X1) berpengaruh positif meskipun relatif kecil, persentase tidak sekolah (X2) menunjukkan pengaruh positif yang cukup besar, sementara angka harapan hidup (X3) justru memberikan pengaruh negatif meskipun sangat kecil. Hasil ini memberikan gambaran awal mengenai arah hubungan antarvariabel, namun untuk memastikan apakah pengaruh tersebut signifikan secara statistik diperlukan pengujian hipotesis melalui uji t dan uji F. Oleh karena itu, langkah berikutnya adalah menguji signifikansi masing-masing variabel secara parsial maupun simultan.

Hasil Uji Hipotesis

1. Hasil Uji t

Uji statistik t pada dasarnya digunakan untuk menunjukan besar pengaruh variabel bebas secara individual dalam menerangkan variasi variabel terikat dengan hasil uji t statistik diberikan sebagai berikut :

Tabel 8. Hasil Uji t

IPM (Y)	Coefficient	Std. err.	t	P>|t|
Hibah (X1)	.0547324	.0785252	0.70	0.492
Tidak Sekolah (X2)	.9142834	.0778555	11.74	0.000
AHH (X3)	-.0067963	.0770845	-0.09	0.930
_cons	.609315	2.338643	0.26	0.796

Sumber : Data olahan Stata 17

Pengaruh variable independent terhadap variable dependen secara parsial adallah sebagai berikut :

a. Variabel X1
Berdasarkan hasil regresi, variabel X1 memiliki nilai koefisien sebesar **0.0547** dengan nilai signifikansi sebesar **0.492** yang lebih besar dari taraf signifikansi 0.05. Hal ini menunjukkan bahwa variabel X1 tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel Y (atau menolak H1). Dengan demikian, perubahan pada X1 tidak memberikan pengaruh yang berarti terhadap Y.

b. Variabel X2
Variabel X2 memiliki nilai koefisien sebesar **0.9142** dengan nilai signifikansi sebesar **0.000** yang lebih kecil dari taraf signifikansi 0.05. Artinya, variabel X2 berpengaruh signifikan terhadap variabel Y (atau menerima H2). Dengan kata lain, setiap peningkatan pada X2 akan meningkatkan nilai Y secara signifikan, sehingga X2 dapat dikatakan sebagai variabel yang dominan dalam model regresi ini.

c. Variabel X3
Hasil regresi menunjukkan bahwa variabel X3 memiliki nilai koefisien sebesar **-0.0068** dengan nilai signifikansi sebesar **0.930** yang lebih besar dari 0.05. Hal ini berarti variabel X3 tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel Y (atau menolak H3). Dengan demikian, perubahan pada X3 tidak memberikan pengaruh yang nyata terhadap Y.

2. Uji F

Pengujian secara simultan (Uji F) digunakan untuk melihat pengaruh angka harapan hidup dan harapan lama sekolah yang dimasukan dalam model dan signifikansinya terhadap indeks

MUSYTARI
ISSN : 3025-9495
Neraca Akuntansi Manajemen, Ekonomi
Vol 25 No 1 Tahun 2025
Prefix DOI : 10.8734/mnmae.v1i2.359

pembangunan manusia. Dengan membandingkan Prob (F-statistik) terhadap nilai α 5% = 0,05, pengaruh variabel angka harapan hidup dan harapan lama sekolah terhadap indeks pembangunan manusia dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 9 Hasil Uji LM

Number of obs	=	30
F(3,26)	=	59.88
Prob > F	=	0.0000
R-square	=	0.8736
Adj R-square	=	0.8590
Root MSE	=	3.3059

Sumber : Data olahan Stata 17

Berdasarkan hasil uji F, diperoleh nilai F-hitung sebesar **59.88** dengan nilai probabilitas (Prob > F) sebesar **0.0000** yang lebih kecil dari taraf signifikansi 0.05. Hal ini menunjukkan bahwa variabel independen X1, X2, dan X3 secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen Y. Dengan demikian, model regresi yang digunakan layak untuk digunakan dalam analisis karena mampu menjelaskan hubungan antara variabel independen terhadap variabel dependen.

3. **Uji koefisien Determinasi (R^2)**

Gambar 10 Hasil Uji LM

Number of obs	=	30
F(3,26)	=	59.88
Prob > F	=	0.0000
R-square	=	0.8736
Adj R-square	=	0.8590
Root MSE	=	3.3059

Sumber : Data olahan Stata 17

Berdasarkan hasil perhitungan koefisien determinasi, diperoleh nilai R-squared sebesar **0.8736**. Hal ini berarti bahwa sebesar **87,36% variasi variabel Y** dapat dijelaskan oleh variabel independen X1, X2, dan X3, sedangkan sisanya sebesar **12,64% dijelaskan oleh faktor lain di luar model penelitian**. Sementara itu, nilai Adjusted R-squared sebesar **0.8590** menunjukkan bahwa setelah disesuaikan dengan jumlah variabel, model regresi ini masih memiliki kemampuan yang sangat baik dalam menjelaskan variabel dependen.

Pengaruh Hibah Terhadap Indeks Pembangunan Manusia

Hasil regresi menunjukkan bahwa variabel hibah memiliki koefisien positif sebesar 0.0547 dengan nilai signifikansi 0.492 yang lebih besar dari taraf 5%, sehingga tidak signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa hibah berpotensi meningkatkan Indeks Pembangunan Manusia (IPM), tetapi pengaruhnya sangat kecil dan tidak berarti secara statistik. Secara teoritis, hibah yang diberikan pemerintah atau lembaga pemberi bantuan seharusnya mampu mendorong peningkatan kualitas manusia, baik melalui peningkatan fasilitas pendidikan, kesehatan, maupun infrastruktur pendukung kesejahteraan masyarakat. Penelitian sebelumnya juga menemukan bahwa hibah memiliki pengaruh positif terhadap IPM, namun sering kali tidak signifikan secara parsial dan baru berkontribusi nyata jika diintegrasikan dengan variabel lain (Astuti, 2021; Komariah et al., 2025). Dengan demikian, meskipun kolerasi pengaruh hibah positif, efek yang relatif kecil pada penelitian ini menunjukkan bahwa manfaat hibah sangat bergantung pada tata kelola yang transparan, alokasi yang tepat ke sektor pendidikan dan kesehatan, serta ketepatan sasaran penerima. Jika salah satu aspek ini tidak optimal, maka hibah tidak memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan Indeks Pembangunan Manusia.

Pengaruh Persentase Tidak Sekolah terhadap Indeks Pembangunan Manusia

Hasil regresi menunjukkan bahwa persentase tidak sekolah memiliki koefisien positif sangat besar yaitu 0.9143 dengan nilai signifikansi 0.000 yang lebih kecil dari

MUSYTARI
ISSN : 3025-9495
Neraca Akuntansi Manajemen, Ekonomi
Vol 25 No 1 Tahun 2025
Prefix DOI : 10.8734/mnmae.v1i2.359

0.05, sehingga berpengaruh signifikan terhadap IPM. Artinya, peningkatan persentase tidak sekolah justru meningkatkan IPM secara signifikan. Temuan ini terlihat kontradiktif dengan teori yang menyatakan bahwa semakin banyak masyarakat yang tidak bersekolah, maka kualitas pembangunan manusia akan menurun. Secara umum, literatur menegaskan bahwa tingginya persentase tidak sekolah mencerminkan rendahnya akses pendidikan yang dapat menghambat IPM, sementara penurunan persentase tidak sekolah akan meningkatkan capaian pembangunan manusia (Ginting & Lubis, 2023). Namun, hasil penelitian ini menunjukkan kondisi berbeda yang dapat dipahami dalam konteks dinamika kebijakan daerah. Peningkatan angka tidak sekolah dapat menjadi pemicu bagi pemerintah untuk memperkuat berbagai program intervensi, seperti penyediaan pendidikan alternatif, pelatihan keterampilan yang sesuai kebutuhan pasar kerja, maupun pemberian beasiswa untuk kelompok masyarakat tertentu. Program-program tersebut pada akhirnya mampu berkontribusi terhadap peningkatan kualitas sumber daya manusia secara lebih luas. Selain itu, karena IPM bersifat multidimensional, dimensi kesehatan dan pendapatan dapat memberikan kontribusi yang signifikan sehingga capaian IPM tetap menunjukkan perbaikan. Hal ini menegaskan bahwa keberhasilan pembangunan manusia tidak hanya bergantung pada satu dimensi saja, tetapi merupakan hasil dari intervensi kebijakan yang komprehensif dan sinergi antar berbagai faktor pembangunan.

Pengaruh Angka Harapan Hidup terhadap Indeks Pembangunan Manusia

Hasil regresi menunjukkan bahwa angka harapan hidup memiliki koefisien negatif sebesar -0.0068 dengan nilai signifikansi 0.930 yang lebih besar dari 0.05, sehingga tidak signifikan. Artinya, peningkatan angka harapan hidup justru menurunkan IPM, meskipun pengaruhnya sangat kecil dan tidak bermakna secara statistik. Temuan ini berbeda dengan teori yang menyatakan bahwa semakin tinggi angka harapan hidup, maka semakin tinggi pula kualitas pembangunan manusia. Literatur menjelaskan bahwa angka harapan hidup merupakan indikator penting yang menggambarkan kualitas kesehatan masyarakat, dan peningkatannya terbukti berpengaruh positif signifikan terhadap IPM (Asmawani et al., 2021; Ginting & Lubis, 2023). Namun, hasil penelitian ini menunjukkan adanya dinamika berbeda, di mana peningkatan usia harapan hidup tidak selalu diiringi oleh kualitas kesehatan yang baik. Masyarakat bisa hidup lebih lama tetapi dalam kondisi kesehatan yang kurang produktif, misalnya akibat penyakit kronis, sehingga kontribusinya terhadap pembangunan manusia menurun. Selain itu, efek dari peningkatan angka harapan hidup biasanya bersifat jangka panjang, sementara capaian IPM dalam suatu periode bisa lebih dipengaruhi oleh faktor ekonomi dan pendidikan. Dengan demikian, hasil negatif ini tetap memberikan argumen kuat bahwa perbaikan kualitas kesehatan harus berjalan beriringan dengan pendidikan dan pendapatan agar peningkatan angka harapan hidup dapat memberikan dampak nyata pada pembangunan manusia.

Pengaruh Hibah, Persentase Tidak Sekolah, dan Angka Harapan Hidup secara Simultan terhadap Indeks Pembangunan Manusia

Berdasarkan hasil uji F, diperoleh nilai probabilitas sebesar 0.0000 yang lebih kecil dari taraf signifikansi 0.05, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel hibah, persentase tidak sekolah, dan angka harapan hidup secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia. Hal ini diperkuat dengan nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0.8736, yang berarti bahwa 87,36 persen variasi IPM dapat dijelaskan oleh ketiga variabel tersebut, sedangkan sisanya

MUSYTARI
ISSN : 3025-9495
Neraca Akuntansi Manajemen, Ekonomi
Vol 25 No 1 Tahun 2025
Prefix DOI : 10.8734/mnmae.v1i2.359

12,64 persen dijelaskan oleh faktor lain di luar model penelitian. Nilai adjusted R^2 sebesar 0.8590 juga menunjukkan bahwa setelah disesuaikan dengan jumlah variabel, kemampuan model dalam menjelaskan variasi IPM tetap sangat baik. Teori mendukung temuan ini, karena IPM pada dasarnya dipengaruhi secara simultan oleh dimensi pendidikan, kesehatan, dan pendapatan non-ekonomi seperti hibah. Penelitian empiris sebelumnya juga membuktikan bahwa hibah, pendidikan, dan kesehatan secara bersama-sama memberikan kontribusi signifikan terhadap IPM (Asmawani et al., 2021). Dengan demikian, hasil interaksi antarvariabel lebih bermakna dibandingkan dengan pengaruh masing-masing variabel secara terpisah, sehingga model regresi yang digunakan dapat dinyatakan layak untuk menjelaskan hubungan antara hibah, persentase tidak sekolah, dan angka harapan hidup terhadap IPM.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis regresi data panel, penelitian ini menyimpulkan bahwa pendapatan hibah berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM), sehingga perannya dalam mendorong pembangunan manusia masih bergantung pada efektivitas alokasi dan tata kelolanya. Persentase penduduk tidak bersekolah terbukti berpengaruh signifikan terhadap IPM, meskipun arah pengaruhnya tidak sejalan dengan teori, yang mengindikasikan adanya dinamika kebijakan daerah dalam menanggapi peningkatan angka tidak bersekolah melalui program intervensi pendidikan. Sementara itu, angka harapan hidup berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap IPM, yang menunjukkan bahwa peningkatan umur harapan hidup tidak selalu diikuti dengan kualitas kesehatan yang produktif. Secara simultan, ketiga variabel tersebut berpengaruh signifikan terhadap IPM dengan kontribusi penjelasan sebesar 87,36 persen, sehingga dapat ditegaskan bahwa pembangunan manusia tidak hanya ditentukan oleh satu faktor, melainkan memerlukan keterpaduan antara aspek keuangan, pendidikan, dan kesehatan.

Sejalan dengan temuan tersebut, penelitian ini merekomendasikan agar pemerintah daerah lebih mengoptimalkan pengelolaan hibah dengan menekankan transparansi dan keberlanjutan alokasi pada sektor pendidikan dan kesehatan. Upaya penurunan angka tidak bersekolah perlu dilakukan melalui pemerataan fasilitas pendidikan, pengembangan program alternatif yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat, serta peningkatan kesadaran pentingnya pendidikan. Pada sisi kesehatan, peningkatan angka harapan hidup hendaknya diiringi dengan perbaikan kualitas layanan kesehatan, penguatan program pencegahan penyakit, serta promosi pola hidup sehat. Dengan langkah-langkah tersebut, diharapkan pembangunan manusia dapat meningkat secara lebih merata, berkelanjutan, dan berkontribusi terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Daftar Pustaka

Andaish, M. Q., & Assadi, M. S. (2024). A study on the effectiveness of foreign aid on human development of Afghanistan. *Sustainable Technology and Entrepreneurship*, *3*(1), 100056. https://doi.org/10.1016/j.stae.2023.100056

Asmawani, & Pangidoan, E. (2021). Pengaruh Angka Harapan Hidup , Rata-Rata Lama Sekolah , Pertumbuhan Ekonomi Dan Pengeluaran Perkapita Terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Sumatera Utara. *Jurnal Ilmu Ekonomi*, *2*(1), 96–109.

Bapenda. (2025). *LAPORAN REALISASI ANGGARAN Prov Jawa Barat*.

Bappeda. (2025a). *Laporan Keuangan Prov Yogyakarta*. Bappeda.Jogjakota.Go.Id.

MUSYTARI
ISSN : 3025-9495
Neraca Akuntansi Manajemen, Ekonomi
Vol 25 No 1 Tahun 2025
Prefix DOI : 10.8734/mnmae.v1i2.359

Bappeda. (2025b). *Laporan Realisasi Anggaran (LRA) Jawa Tengah*. Bappeda.Jatengprov.Go.Id.

Bappeda. (2025c). *Laporan Realisasi Anggaran Prov Kalimantan Timur*. Bappeda.Kaltimprov.Go.Id.

BPS. (2024). *Dimensi Pembentuk Indeks Pembangunan Manusia (IPM)*. Badan Pusat Statistik Kab Cilacap.

Dewi, Y. V., & Meydianawathi, L. G. (2025). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Bali. *Business and Investment Review*, *3*(6). https://doi.org/10.61292/birev.205

DKP. (2025). *Laporan Realisasi Anggaran Prov Jawa Timur*. Dkp.Jatimprov.Go.Id.

Ginting, D. I., Lubis, I., Lubis, I., & Lubis, I. (2023). Pengaruh Angka Harapan Hidup Dan Harapan Lama Sekolah Terhadap Indeks Pembangunan Manusia. *Bisnis-Net Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, *6*(2), 519–528. https://doi.org/10.46576/bn.v6i2.3884

Hibah, K. A. (2014). *Kebijakan akuntansi hibah*. 157–162.

Kemenkeu. (2025). *Laporan Keuangan*. Kemenkeu.Go.Id.

Keuangan, M. (2023). *PERATURAN MENTERI KEUANGAN REPUBLIK INDONESIA NOMOR 107 TAHUN 2023 TENTANG TATA CARA PENYALURAN HIBAH KEPADA DAERAH TAHUN ANGGARAN 2023*.

Kevin Andre Sipahutar, Leonardo Siahaan, Kiki Pramana, Esyha Nur Azizah, & Andi Taufiq Umar. (2024). Pengaruh Persentase Penduduk Tidak Sekolah dan Distribusi Pendapatan Terhadap Indeks Pembangunan Manusia. *Economic Reviews Journal*, *3*(3), 2092–2104. https://doi.org/10.56709/mrj.v3i3.313

McGillivray, M., & Noorbakhsh, F. (2004). Aid , Conflict and Human Development. *Making Peace World*.

Mustofa, S. (2020). *PEMBANGUNAN DAERAH BERBASIS GOTONG ROYONG DI INDONESIA (Mereplikasi Inovasi Model Pembangunan Daerah Kabupaten Sumbawa Barat)*. Guepedia.

Rifkhan. (2023). *PEDOMAN METODOLOGI PENELITIAN DATA PANEL DAN KUESIONER* (Abdul (ed.)). Penerbit Adab.

Satria, D. (2018). Panel data with stata. *Panel Data With Stata*, 1–17.

Satryo Soemantri Brojonegoro, Munadi, K., & Simatupang, T. M. (2025). *Pendidikan Tinggi, Sains, dan Teknologi*. 229.

Septiani, A. (2022). Pengaruh Belanja Modal, Belanja Barang Dan Jasa, BelanjaHibah Dan Belanja Bantuan Sosial Terhadap Indeks Pembangunan Manusia Di Indonesia Tahun 2010-2020. *Syntax Idea*, *4*(9), 1402.

Sisilia, A. P., & Eriswanto, E. (2023). Analisis Efektivitas Sistem Pengelolaan Bantuan Dana Hibah Pada Bagian Kesejahteraan Rakyat Sekretariat Daerah Pemerintahan Kota Sukabumi. *Jurnal Akuntansi AKTIVA*, *4*(2), 96–105. https://doi.org/10.24127/akuntansi.v4i2.4830

Yektiningsih, E. (2018). Analisis Indeks Pembangunan Manusia (Ipm) Kabupaten Pacitan Tahun 2018. *Jurnal Ilmiah Sosio Agribis*, *18*(2), 32–50. https://doi.org/10.30742/jisa1822018528